

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti ingin selalu meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar terus mengalami kemajuan dan kesejahteraan. Untuk meningkatkan hal tersebut perusahaan seringkali melakukan berbagai usaha dan kegiatan diberbagai bidang agar tujuan perusahaan tetap tercapai. Namun terjadinya gejolak ekonomi di suatu negara dapat memberikan dampak besar bagi perusahaan, misalnya pandemi Covid-19 yang baru-baru ini terjadi di Indonesia.

Hampir semua sektor terdampak, tak hanya kesehatan namun sektor ekonomi pun mengalami dampak serius akibat pandemi virus Covid-19. Hal ini adalah dampak dari pembatasan aktivitas masyarakat yang kemudian berpengaruh pada aktivitas bisnis yang imbasnya pada perekonomian negara Republik Indonesia. Terhambatnya aktivitas perekonomian secara otomatis membuat perusahaan melakukan efisiensi untuk menekan kerugian sehingga banyak perkerja yang dirumahkan atau bahkan di PHK. Hal tersebut merupakan imbas karena Covid-19 telah membuat banyak perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan perusahaan yang lebih baik. *Financial distress* semakin meningkat seiringan dengan meningkatnya penggunaan hutang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan

hutang semakin besar pula beban bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilannya akan menyebabkan kesulitan keuangan.

Financial distress menentukan kemungkinan perusahaan untuk bertahan hidup. *Financial distress* dihadapi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar liabilitasnya pada pihak ketiga atau indikasi bahwa perusahaan mencoba untuk melakukan restrukturisasi hutang karena sulit membayarnya. *Financial distress* menentukan kemungkinan perusahaan untuk bertahan hidup (Izzaka, 2017).

Dalam kondisi ini perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Apabila kondisi perusahaan sudah begitu buruk dan prospek perusahaan tidak memberikan harapan yang baik, alternatif terakhir adalah likuidasi. Untuk mengatasi kesulitan keuangan, perusahaan dapat menempuh beberapa alternatif diantaranya adalah dengan perpanjangan waktu kredit, komposisi (meminta kesediaan kreditur untuk menerima pengurangan pembayaran kembali hutang perusahaan) dan langkah terakhir adalah likuidasi (pembubaran).

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka harga saham perusahaan akan menurun serta investor perusahaan akan berkurang, namun tingkat *Financial distress* ini membantu dalam penerapan prinsip yang lebih konservatif akibat pengakuan laba yang tidak berlebihan atau mengakui laba yang lebih rendah untuk pengakuan laba di masa depan untuk mencegah *Financial distress*. Dampak virus corona (Covid-19) sangat signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan pendapatan membuat arus kas (*cashflow*) terganggu,

karena emiten-emiten tersebut harus mengeluarkan biaya operasi yang sama pada saat normal sementara pendapatan turun drastis.

Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menyebutkan lebih dari 50 perusahaan yang mencatatkan saham di BEI atau emiten mulai mengalami kesulitan *cashflow* karena dampak pandemi Covid-19. Kemampuan kas untuk mendukung operasional emiten-emiten tersebut hanya sampai Juni 2020. Wakil Ketua Umum AEI, Bobby Gafur Umar (21/09/2020) menuturkan, kondisi pandemi ini menyebabkan hampir seluruh bisnis tertekan karena aktivitas ekonomi nyaris terhenti (www.cnbcindonesia.com, 2020).

Dampak Covid-19 juga dirasakan oleh PT Akasha Wira Inti Tbk (ADES), di era pandemi corona ini penjualan AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) anjlok hingga 40%, sementara segmen air minum galon masih stabil. PT Akasha Wira Inti Tbk (ADES) merasakan penurunan permintaan akibat banyak sektor industri yang tutup. Menurut Thomas Maria Wisnu Adjie (01/06/2020), Direktur PT Akasha Wira Inti Tbk Pertokoan, kafe, restoran tutup. Jadi pasti ada imbasnya (terhadap penjualan) (www.kontan.co.id, 2020). Sama halnya dengan PT Akasha Wira Inti Tbk, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengakui pandemi covid-19 turut berimbas pada kinerja perusahaan di Semester I 2020. Merujuk laporan keuangan perusahaan, pada Semester I 2020 DLTA menorehkan pendapatan sebesar Rp 203,04 miliar atau turun 47,74% (www.kontan.co.id, 2020)

Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi *financial distress*. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini adalah arus kas

pendanaan. Menurut Kegiatan pendanaan adalah kegiatan yang menarik uang dari jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan.

Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya. Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi mengenai penerimaan pinjaman yang diperoleh perusahaan dan pembayaran hutang oleh perusahaan kepada kreditor, jika nilai arus kas pendanaan perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa penerimaan hutang perusahaan lebih tinggi daripada pembayaran hutang perusahaan (Nailufar, Sufitrayati, & Badaruddin, 2018).

Perusahaan dengan arus kas pendanaan yang tinggi dapat berpotensi sebagai perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* sebab tidak dapat dipungkiri apabila perusahaan sedang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan pinjaman kepada kreditor dibandingkan membayar pinjamannya.

Faktor kedua dalam penelitian ini yang dianggap mempengaruhi *financial distress* adalah laba bersih. Laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net income*). Perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami *financial distress* apabila memiliki laba bersih negatif (rugi) selama dua tahun berturut-turut. Laba bersih negatif menunjukkan ketidakmampuan

perusahaan dalam pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi yakni profit, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan penyelesaian maka *financial distress* akan mengarah kepada kebangkrutan (Fatmawati & Wahidahwati, 2017).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan, apabila perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu panjang maka kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena memperoleh keuntungan. Tetapi bila perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus maka kinerja perusahaan patut dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari penyebabnya agar jangan sampai terjadi *financial distress* berkelanjutan (Santoso, Fala, & Khoirin, 2017).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*, *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan menggunakan rasio *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan (Putri, 2017).

Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan

leverage akan menurunkan keuntungan yang dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi pula, maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi untuk pengembalian hutang. *Financial distress* biasanya diawali dengan momengagalnya perusahaan membayar kewajibanya (Moleong, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya. Tingkat profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas (Ramadhani, 2018). Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi karena keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan produksinya akan mampu digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Arus kas pendanaan yang tinggi mengindikasikan tingkat pengambilan pinjaman yang tinggi pula, dengan demikian profitabilitas yang tinggi diharapkan mampu membayar pinjaman kepada kreditur, sehingga potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Setiap perusahaan mengharapkan laba bersih yang tinggi. Laba bersih yang tinggi akan diikuti dengan tingginya rasio profitabilitas. Sehingga diharapkan mampu menghindari potensi perusahaan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya jika laba bersih suatu perusahaan bernilai negatif (rugi) maka akan diikuti dengan negatifnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, dan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*. Begitu pula dengan *leverage*, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin

tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan. Dengan adanya profitabilitas diharapkan dapat menghindari resiko yang mungkin ditimbulkan dalam pengembalian hutang. Sehingga potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018).

Menurut Febriyan & Prasetyo, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas & Worokinasih, (2018) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang berarti besar kecilnya nilai DER tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Disisi lain menurut Moleong, (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki.

Dari latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Arus Kas Pendanaan, Laba Bersih dan *Leverage* Terhadap *financial distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Financial distress* dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di suatu negara dapat memberikan dampak buruk kondisi keuangan suatu perusahaan.
2. *Financial distress* mengakibatkan harga saham perusahaan akan menurun serta investor perusahaan akan berkurang.
3. *Financial distress* yang berkepanjangan dapat mengakibatkan kebangkrutan.
4. Arus kas pendanaan yang tinggi berpotensi mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Laba bersih negatif secara dua tahun berturut-turut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.
6. Ketidakmampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi dapat menyebabkan *financial distress*.
7. *Leverage* yang tinggi menimbulkan resiko yang dihadapi untuk pengembalian hutang dan resiko gagal bayar.
8. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.
9. momengagalnya perusahaan membayar kewajibanya merupakan ciri awal terjadinya *financial distress*.
10. Laba bersih suatu perusahaan bernilai negatif (rugi) maka akan diikuti dengan negatifnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, dan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*.

1.3. Batasan masalah

Penelitian ini berdasarkan interpretasi subjektif peneliti, sehingga setiap orang belum tentu memiliki penilaian yang sama. Penelitian yang dilakukan terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen (Y) dan hanya membahas tentang tiga faktor independen (X) yaitu arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* serta profitabilitas sebagai variabel pemoderasi (Z). Penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah secara parsial laba bersih berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah secara simultan arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah secara parsial profitabilitas memoderasi hubungan antara arus kas pendanaan dengan *financial distress*?
6. Apakah secara parsial profitabilitas memoderasi hubungan antara laba bersih dengan *financial distress* ?
7. Apakah secara parsial profitabilitas memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *financial distress*?

8. Apakah secara simultan arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh arus kas pendanaan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh laba bersih terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara arus kas pendanaan dengan *financial distress*.
6. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara laba bersih dengan *financial distress*.
7. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *financial distress*.

8. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis Sebagai sarana belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisa pengaruh arus kas pendanaan, laba bersih (profit) dan *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai masukan atau saran mengenai *financial distress* yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengaruh arus kas pendanaan, laba bersih dan *leverage* terhadap *financial distress*